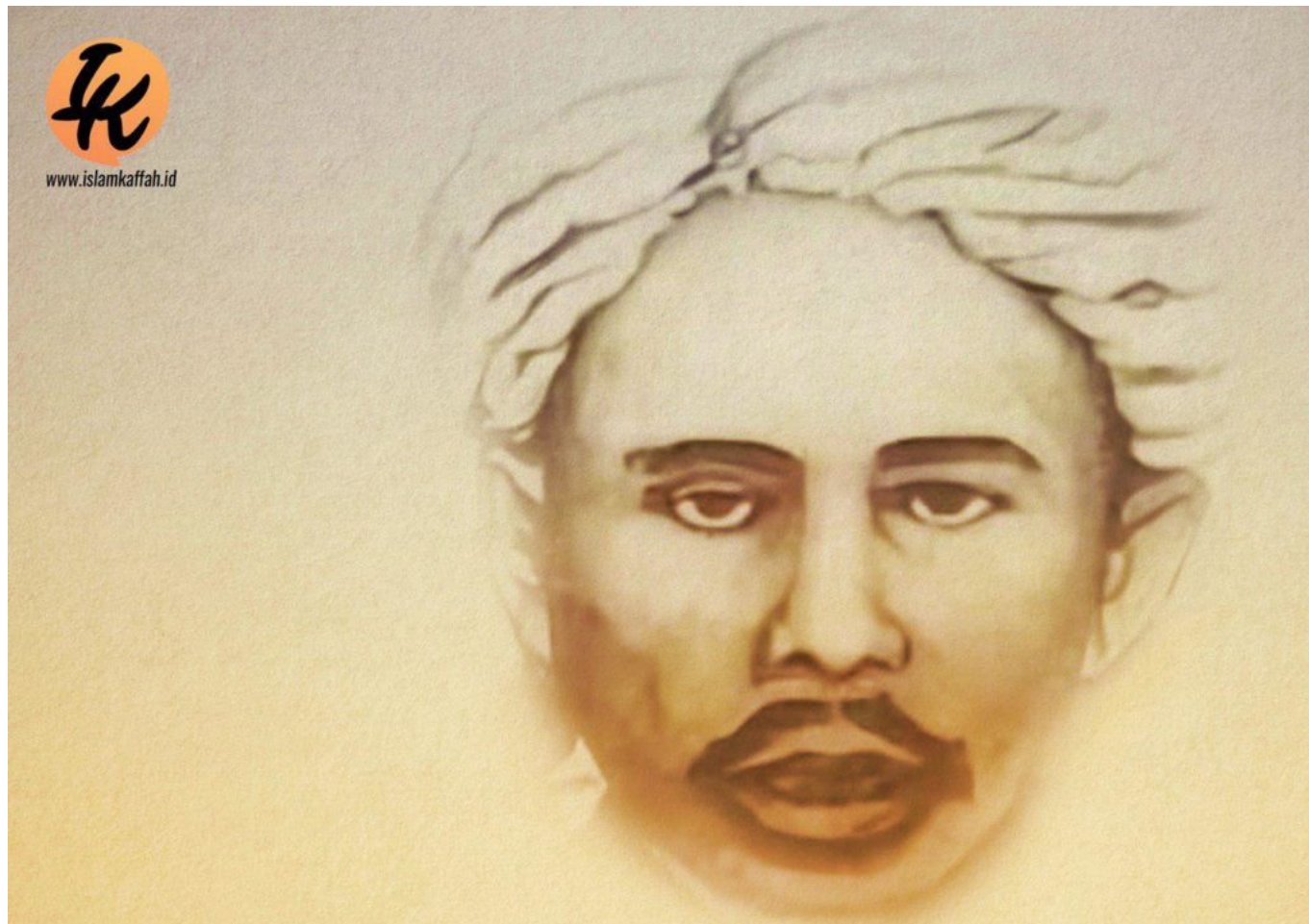


Sabilus Salikin (177): Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

Ditulis oleh Redaksi pada Rabu, 10 Juni 2020



Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan gabungan dari Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah (TQN) yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872 M.) yang dikenal sebagai penulis kitab *Futûh al-‘Arifîn*. Sambas merupakan sebuah nama kota di sebelah Utara Pontianak, Kalimantan Barat.

Syaikh Naqib al-Attas mengatakan bahwa Syaikh Sambas adalah seorang mursyid dari kedua tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah yang kemudian oleh beliau diajarkan dalam satu versi dengan mengajarkan dua jenis zikir sekaligus, yakni zikir dengan lisan (*jahr*) dalam tarekat Qadiriyyah dan zikir dengan hati (*khafi*) dalam tarekat Naqsyabandiyah.

Setelah menyelesaikan pendidikan agama dasar di kampung halamannya pada usia 19 tahun, Syaikh Sambas berangkat ke Kota Mekah di Saudi Arabia untuk melanjutkan

pendidikannya sekaligus menetap di sana sampai wafatnya pada tahun 1289 H./1872 M.

Di kota Mekah, Syaikh Sambas mempelajari ilmu-ilmu Islam, termasuk ilmu tasawuf yang sampai pada akhirnya mencapai kedudukan tinggi sehingga sangat disegani oleh teman-temannya saat itu. Beliau kemudian juga menjadi seorang tokoh yang sangat berpengaruh di seluruh wilayah Nusantara.

Diantara guru-guru Syaikh Sambas adalah Syaikh Daud bin Abdullâh bin Idris al-Fattani (1843), dan Syaikh Syamsuddin Muḥammad Arsyad al-Banjari (1812). Diantara semua murid Syaikh Syamsuddin, Syaikh Khatib Sambas berhasil mencapai tingkat yang tertinggi yaitu Syaikh Mursyid Kamil Mukammil.

Baca juga: Sabilus Salikin (19): Pengertian Sufi dan Tasawuf

Selain itu, beliau juga pernah belajar kepada Syaikh Muḥammad Shalih RAys (seorang mufti Syafi'i), Syaikh Umar bin Abdul Karim bin Abdul Rasul (w. 1249 H.), Syaikh Abdul Jami (w. 1235 H). Di samping itu, beliau juga pernah menghadiri kuliah-kuliah yang diberikan langsung oleh Syaikh Bisri al-Jabbati (seorang mufti Maliki), Syaikh Ahmad al-Marzuqi (seorang mufti Hanafi), dan Syaikh Abdullah Muḥammad al-Mirghani (w. 1273 H.) serta Usman bin Hasan Dimiyati (w. 1266 H).

Dari keterangan guru-guru beliau di atas, dapat diketahui bahwa beliau telah belajar kepada tiga dari empat madzhab fiqh terkemuka. Kebetulan al-Attar, al-Jami, dan RAys, terdaftar sebagai guru dari teman beliau, yakni Muhammad bin Ali bin al-Sanusi (w. 1276 H). dan juga pendiri Tarekat Sanusiyah (Muḥammad Utsman al-Mirghani) dan juga pendiri Tarekat Khatmiyah. Sehingga, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dikalangan ulama Nahdlatul Ulama diakui sebagai Tarekat Mu'tabarah.

Metode Zikir Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

- Khataman

Dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Syaikh Muḥammad Amin al-Kurdi dalam *Tanwîr al-Qulûb fi Mu'amalati 'Allimil Ghuyub* menjelaskan berbagai pengertian dan proses khataman yang intinya sebagai berikut: *khatam* artinya penutup atau akhir.

Zikir dengan sistem khataman ialah sejumlah murid atau salik duduk dalam suatu majelis (majelis zikir), berbentuk lingkaran dengan dipimpin oleh seorang syaikh (mursyid) dan duduk menghadap kiblat. Di sebelah kanan duduk khalifah-khalifah, adapun yang tertua duduk di sebelah kanan syaikh. Sistem zikir ini dikatakan khataman, karena selesai zikir, syaikh meninggalkan majelis itu, maka ditutuplah dengan zikir-zikir tertentu.

Baca juga: Sabilus Salikin (42): Golongan Wali yang Tidak Terhitung Jumlahnya

Kegiatan khataman ini biasanya juga disebut *mujahadah* atau *hususiyah* karena memang upacara dan kegiatan ini dimaksudkan untuk *mujahadah* bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual para salik, baik dengan melakukan zikir dan wirid, maupun dengan pengajian dan bimbingan ruhaniyah oleh mursyid secara khusus.

- Adab Khataman

Menurut Syaikh al-Kurdi dalam kitabnya *Tanwîr al-Quîûb fi Mu'amalati 'Alamil Ghuyub* halaman 520 menyebutkan ada 8 adab khataman, yaitu:

1. Suci dari hadats dan najis
2. Di ruangan khusus, sunyi dari keramaian manusia
3. *Khusyu'* dan menghadirkan Allah Swt, dengan cara beribadah kepada-Nya seolah-olah anda melihat-Nya. Jika anda tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat anda.
4. Peserta yang hadir harus dengan seijin syaikh.
5. Pintu ditutup karena menurut Hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan Ya'la bin Syidad:

????????? ????? ?????? ?????????? ???? ?????? ?????? ?????????? ?? ?????????? ?????
?????: ??? ?????????? ?????????????? ??????????: ??? ?? ?????????? ?????? ??????????
????????? ?????????????? ?? ??????: ?????????????? ?????????????????? ???????.

Tatkala aku berada di sisi Rasulullâh saw. tiba-tiba beliau bertanya: Adakah orang asing di antara kamu? Kami menjawab: Tidak ada, Rasulullah saw. “Lantas beliau memerintahkan supaya pintu ditutup dan bersabda: “Angkat tangan kamu”.

?????? ?????????? ?????? ?????? ?????? ?????????? ?? ?????????? ?????????????? ????? ??

????????? ???? ?????? ?? ??????? ?? ?????????? ???? ?????????? ??????????????
????????????? ?????????? ?????????? ?????????? ??????? ?????????? ???? ??????? ??????????????
?????????? ?????????????????? ???? ??????? ??????? ?????????? ?????? ??????? ?????? ??????????
?? ?????????? ?????? ??????? ??????? ??????? ?????????????????????? ??????????????????????

Baca juga: Sabilus Salikin (88): Khalwat Tarekat Suhrawardiyah

Rasulullâh saw. telah memasuki Baitullâh bersama dengan Usâmah bin Zaid, Bilâl, Utsman bin Thalhah. Mereka menutupkan pintu. Tatkala mereka membukanya, sayalah orang pertama masuk, kujumpai Bilal dan kutanyakan: Apakab Rasulullâh saw. salat di dalamnya? Bilal menjawab: “benar, di antara dua tiang Yamani”.

6. Memejamkan mata mulai awal hingga selesai.
7. Berusaha dengan sungguh-sungguh meniadakan segala sesuatu yang timbul di dalam hati, sehingga hatinya hanya disibukkan dengan berzikir kepada Allah.
8. Duduk *tawarruk*, kebalikan dari duduk *tawarruk* dalam salat.